

## PEDOMAN OBSERVASI

| NO | Aspek yang diamati                                                                                                                       |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kondisi hutan yang telah ditanami kelapa sawit                                                                                           |
| 2  | Dampak negatif yang dirasakan oleh hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan                                                                       |
| 3  | Upaya anggota jemaat yang bekerja sebagai petani sawit dalam meminimalisir kerusakan lingkungan akibat perluasan perkebunan kelapa sawit |

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Analisis Sikap Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Kadaila Terhadap Perluasan Kelapa Sawit Berdasarkan Perspektif Ekologi Leonardo Boff**

|                          |                                                                                          |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama Peneliti</b>     | Yoce Nugraha                                                                             |
| <b>NIRM</b>              | 2020229288                                                                               |
| <b>Program Studi</b>     | Teologi Kristen                                                                          |
| <b>Instansi</b>          | Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja                                               |
| <b>Lokasi Penelitian</b> | GTM Jemaat Ebenhaezer Kadaila, Kec. Karossa,<br>kab. Mamuju Tengah, Prov. Sulawesi Barat |
| <b>Model Wawancara</b>   | Tidak Terstruktur                                                                        |

### **Panduan Pertanyaan Wawancara**

#### **A. Pendeta Jemaat**

1. Bagaimana gereja selaku lembaga merespons persoalan konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit di wilayah ini?
2. Bagaimana seharusnya sikap dan respons gereja dalam merespons persoalan perluasan kebun kelapa sawit yang mengorbankan hutan?
3. Seperti apa bentuk pelayanan yang telah diberikan gereja sekaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan?

#### **B. Majelis Jemaat**

1. Bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh bapak/ibu dan warga sekitar atas hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

2. Seperti apa sikap dan respons bapak/ibu terhadap perkebunan sawit yang semakin luas di wilayah karossa?
3. Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin luas?

**C. Anggota Jemaat**

1. Bagaimana sikap dan respons bapak/ibu/saudara terhadap perluasan perkebunan kelapa sawit yang terus terjadi saat ini?
2. Seperti apa saja dampak negatif yang bapak/ibu rasakan dari semakin luasnya perkebunan kelapa sawit, misalnya kualitas air, tanah, dan suhu?
3. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit yang semakin meluas?

**D. Anggota Jemaat yang Terlibat dalam Pembukaan Lahan Untuk Dijadikan Perkebunan Sawit**

1. Apa alasan bapak/ibu membuka lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana dampak positif yang anda rasakan dari perkebunan sawit?
3. Bagaimana dampak negatif yang bapak/ibu rasakan dari perkebunan kelapa sawit?
4. Bagaimana upaya yang bapak/ibu lakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit yang semakin meluas?

## **HASIL OBSERVASI**

1. Kondisi hutan di Karossa saat ini telah mengalami deforestasi akibat perluasan kebun kelapa sawit yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat lokal, melainkan dipelopori oleh oknum aparat dan pejabat dalam bangku pemerintahan. Situasi ini yang mempercepat laju deforestasi hutan yang terjadi di Karossa.
2. Perluasan kelapa sawit juga merugikan bagi alam dan segenap isinya dari kekayaan tumbuh-tumbuhan hingga hewan-hewan liar. Situasi lapangan memperlihatkan semakin menipisnya pepohonan di hutan karena pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit sehingga dalam wilayah penanaman sawit sudah tidak ada pohon lain yang berdiri. Hal ini membuat hewan-hewan hutan kehilangan habitatnya sehingga mulai berkurang dan memasuki kawasan perumahan warga untuk mencari makan.
3. Upaya yang dilakukan anggota jemaat untuk meminimalisir kerusakan akibat perluasan kelapa sawit yaitu lebih pada usaha untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia dan beralih pada abu pembakaran limbah pabrik padat yaitu janjang sawit kosong. Upaya lain yaitu pembuatan parit dalam perkebunan untuk melancarkan pembuangan air hujan dan penyerapan air hujan kedalam tanah. Meskipun upaya ini belum secara menyeluruh dilakukan oleh anggota jemaat namun ini telah menunjukkan adanya upaya untuk meminimalisir kerusakan akibat penggunaan pupuk kimia pada perawatan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki jemaat dan masyarakat.

## TRASNKIP WAWANCARA

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Pdt. Reynaldo Deppabubang S.Th

**Jabatan** : Pendeta jemaat Ebenhaezer Kadaiala

**Peneliti** : Bagaimana gereja selaku lembaga merespons persoalan kerusakan lingkungan terkhusus perluasan kebun kelapa sawit yang merusak hutan?

**Narasumber** : Kita ini serba salah karena untuk saat ini kita memiliki program baik dari tingkat sinode masuh belum banyak mengarah kesana karena lebih banyak berfokus pada pengembangan jemaat saja dan keseharian jemaat tetapi khusus untuk menyoroti kerusakan lingkungan hanya ada di bagian kerangka khotbah saja dan memperingati hari lingkungan hidup sedunia dan hari-hari sekaitan dengan lingkungan hidup. Karena untuk saat ini program-program kongkrit yang menyoroti lingkungan hidup masih sangat kurang. Gereja selaku lembaga juga belum ada memberikan tindakan nyata untuk turut mengambil bagian dalam menjaga kelestarian lingkungan terkhusus pada persoalan hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit. Selama ini pelayanan yang diberikan gereja selaku lembaga terhadap persoalan ekologis masih kurang karena program-program kongkrit yang mengarah pada persoalan ekologis masih belum ada.

**Peneliti** : Bagaimana seharusnya sikap dan respon gereja dalam menyikapi persoalan perluasan kebun kelapa sawit yang mengorbankan hutan?

**Narasumber** : Gereja seharusnya memiliki langkah-langkah kongkrit dalam merespon persoalan ekologis masa kini dengan menuangkannya kedalam program-program. Ini perlu dilakukan melihat realitas yang terjadi saat ini seperti pemanasan global, penggundulan hutan dan khusus daerah karossa yang kualitas tanah dan air menurun karena penggunaan bahan kimia secara terus menerus dalam perawatan perkebunan sawit. Tindakan ini perlu dilakukan supaya keseimbangan ekosistem berjalan dengan baik dan manusia juga dapat

hidup berdampingan dan menerima manfaat dari alam yang terjaga. Sebagaimana kita dipanggil untuk hidup mengelola dan memelihara ciptaan yang telah dimandatkan kepada kita manusia

**Peneliti** : Seperti apa bentuk pelayanan yang telah diberikan gereja sekaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan?

**Narasumber** : Untuk saat ini bentuk pelayan yang diberikan oleh gereja selaku lembaga kepada jemaat sekaitan dengan ekoteologi masih tergolong minim perhatian. Selama ini pelayan gereja sekaitan dengan ekoteologi hanya sebatas pelayanan khotbah di mimbar saat ibadah dilaksanakan karena kembali lagi yang saya katakan bahwa kita masih belum memiliki program khusus yang langsung mengarah pada persoalan lingkungan hidup apalagi tentang perluasan kebun sawit yang mengorbankan hutan.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Zakheus

**Jabatan** : Majelis jemaat Ebenhaezer Kadaiala

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif yang bapak rasakan dari perkebunan kelapa sawit?

**Informan** : Dampak positif dari adanya perluasan perkebunan sawit paling dirasakan yaitu pertumbuhan ekonomi dalam keluarga. Karena penghasilan dari perkebunan sawit membuat kebutuhan keluarga bisa tercukupi dan hasil dari perkebunan sawit juga keluarga bisa menyekolahkan anak-anak. Karena jika dibandingkan dengan perkebunan kakao sebelum perkebunan sawit menjadi penghasilan utama masyarakat sangat berbeda jauh dari segi pendapatan ekonomi.

**Peneliti** : bagaimana dengan dampak negatif dari perkebunan sawit yang mengorbankan hutan yang bapak rasakan?

**Informan** : Dampak negatif dari perkebunan sawit yang terus meluas dan mengorbankan hutan menurut saya belum terlalu dirasakan saat ini dan yang cukup terasa yaitu suhu yang cukup meningkat. Sisi negatif dari perluasan kebun sawit ini juga cenderung membuat orang merasa tinggi hati dan kurang penghargaan kepada sesama karena penghasilan ekonomi yang sudah hampir sama dengan yang lainnya.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons bapak terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Informan** : Saya pribadi setuju tidak setuju karena perkebunan kelapa sawit ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi dalam keluarga dan juga jemaat. Selain itu hutan yang dijadikan kebun sawit dipilih oleh masyarakat karena harga lahan yang murah jika dibandingkan dengan kebun yang sudah dikelola sebelumnya. Ini juga dilakukan untuk kepentingan perekonomian jadi mau tidak mau hutan menjadi opsi untuk membuka lahan untuk dijadikan perkebunan sawit

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas?

**Informan** : Menurut saya upaya yang perlu dilakukan yaitu membatasi membuka lahan di area hutan karena itu yang membuat perubahan suhu di sini mulai terasa lebih panas.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Debora S.Pd

**Jabatan** : Majelis jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif yang ibu rasakan dari perkebunan kelapa sawit?

**Informan** : Dampak positif dari perkebunan sawit tentu menambah penghasilan dalam keluarga dan jemaat. Karena saya dan suami bekerja sebagai guru dan penghasilan dari pekerjaan itu masih belum mencukupi kehidupan keluarga sehari-hari dan kebutuhan anak yang sekolah sehingga perkebunan sawit membantu keluarga dalam mencukupi kebutuhan tersebut. Dengan perluasan kebun sawit tentu akan menambah penghasilan pendapatan bagi orang yang memiliki lahan sawit itu.

**Peneliti** : Apakah ada dampak negatif yang ibu rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan sawit?

**Narasumber** : dampak yang saya rasakan dan lihat secara langsung dampak dari perkebunan sawit yang semakin luas ini yaitu wilayah perbukitan yang rawan longsor, banjir, kualitas air dan tanah menurun jika dibandingkan dengan tempat lain, suhu semakin panas dan habitat hewan hutan terganggu. dampak negatif dari perkebunan sawit yang juga mulai dirasakan oleh masyarakat dan jemaat yaitu kualitas tanah yang menurun. Karena pohon sawit adalah tanaman monokultur yang membuat tanaman lain sulit untuk tumbuh di dekat pohon tersebut, karena akar serabut padat yang terbentang secara horizontal membuat tumbuhan lain sulit untuk tumbuh. Selain itu daun dari pohon sawit menghalang sinar matahari tembus ke tumbuhan lain juga membuat tumbuhan lain sangat susah tumbuh dengan baik

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons ibu terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Informan** : Jika perluasan kebun sawit ini telah mengorbankan hutan apalagi hutan lindung maka tentu saya tidak setuju karena itu melanggar

regulasi pemerintah dan hutan lindung berfungsi untuk tetap menjaga ekosistem tetap berjalan baik namun jika itu sudah terganggu maka ekosistem juga terganggu dan akan berdampak pada manusia itu sendiri. Mungkin saat ini masih banyak orang yang belum menyadari dampak apa saja yang bisa terjadi jika hutan sudah digantikan menjadi perkebunan. Untuk saat ini mungkin dampak negatif yang serius masih belum dirasakan oleh masyarakat namun kita tidak tahu bagaimana dengan sepuluh atau dua puluh tahun kedepan, bisa jadi anak cucu nantinya yang akan merasakan dampak ekologis yang sangat serius, ini bukan kita minta tapi kita belajar dari peristiwa di tempat lain seperti banjir yang terjadi di sumatra. Seharusnya dari situ kita bisa belajar tentang dampak dari kerusakan hutan karena perluasan kebun sawit ini.

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas?

**Informan** : Untuk saat ini mungkin usaha yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi karena perluasan kelapa sawit sepertinya harus dimulai dengan pembatasan pembukaan lahan di kawasan hutan terlebih dahulu karena disitu hal utama yang harus dibatasi. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan jemaat tentang dampak negatif dari hutan yang dijadikan kebun sawit baik lewat khotbah saat ibadah maupun lewat pertemuan-pertemuan lainnya. Selain itu penggunaan bahan kimia seperti pupuk kimia dan pestisida yang harus dikurangi karena penggunaan bahan kimia secara terus menerus merusak kualitas tanah dan juga air di daerah tersebut. Kita juga perlu ada upaya dalam mencari cara untuk menggunakan bahan organik yang aman bagi lingkungan dalam jangka panjang.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Agustinus

**Jabatan** : Majelis Jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dan negatif yang ibu rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

**Narasumber** : Dampak perkebunan sawit bagi manusia jika dikelola dengan baik tentu akan memberikan dampak yang terbaik karena bisa menghidupi kehidupan kita bersama dengan keluarga. adanya perkebunan kelapa sawit juga berdampak pada ketersediaan lapangan pekerjaan. Banyak masyarakat yang mempekerjakan orang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di kebun sawit sehingga lapangan pekerjaan bertambah bagi masyarakat.

Jika dampak buruk dari perkebunan sawit saat ini mungkin saya pribadi belum terlalu merasakan nya karena kualitas air di rumah saya masih cukup bagus karena kedalaman pipa sedot air kedalam tanah sangat dalam jadi mungkin itu mempengaruhi kualitas air nya. Tapi tidak tahu kedepannya bagaimana dampak negatif dari kebun sawit ini yang semakin luas karena untuk saat ini yang kami rasakan masih dampak baiknya saja.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons bapak terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan? Apakah bapak setuju atau tidak?

**Narasumber** : Setuju karena sangat membantu dalam segi ekonomi apalagi hutan yang dibeli oleh masyarakat untuk dijadikan kebun sawit murah dan dapat terjangkau oleh orang-orang. Karena jika kebun sawit yang sudah dikelola maupun lahan kosong yang siap tanam mau dibeli, itu memerlukan ratusan juta baru bisa dapat itupun cuman setengah hektar. Sedangkan jika hutan biaya pembelian sekitar tiga puluh-an juta sudah dapat dua hektar.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Dorce

**Jabatan** : Majelis Jemaat Ebenhazer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dan negatif yang ibu rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

**Narasumber** : Dampak positif dari kebun sawit ini tentu berdampak besar pada ekonomi keluarga karena dari perkebunan sawit kita bisa memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Kalau dampak negatif mungkin saat ini masih sebatas pada kerusakan kualitas air yang membuat sudah tidak cocok dijadikan lagi konsumsi harian dan beralih ke galon, selain itu kerusakan kualitas tanah juga terjadi karena pohon sawit ini boros air tapi tidak memiliki akar tunggal yang jauh menancap kedalam tanah membuat air sulit meresap kedalam tanah karena akar serabut padat yang menghalangi air meresap. Ini juga yang membuat sering terjadi banjir dan longsor. Namun karena dampak keuntungan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat membuat mereka tidak memikirkan dampak negatif kedepannya jika kebun sawit terus meluas dan hutan telah terbabat habis. Saya sendiri khawatir akan hutan yang digantikan kebun sawit.

**Peneliti** : Apa yang menjadi kekhawatiran ibu dari hal tersebut?

**Narasumber** : Saya pribadi khawatir akan dampak kedepannya akan seberapa parah karena wilayah hutan yang kini mulai dibabat dan dijadikan kebun sawit merupakan wilayah hulu dari sungai-sungai besar yang ada di Karossa. Ketika hujan deras terjadi di bagian hulu maka akan berdampak parah bagi pemukiman di sekitar sungai pada sepanjang jalur sungai menuju hilir.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons ibu terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Narasumber** : Menurut saya pribadi bisa setuju bisa juga tidak karena menurut saya tidak masalah jika membuka lahan hanya satu dua hektar saja untuk dikelola dan jika sudah lebih dari itu seharusnya sudah tidak bisa karena akan menyebabkan kerusakan hutan lebih parah lagi meskipun secara regulasi

membuka lahan di wilayah kawasan hutan lindung sudah melanggar tetapi karena keperluan ekonomi keluarga untuk hidup juga membuat itu terpaksa dilakukan. Sebenarnya jika mau masyarakat tidak masuk lagi ke hutan membuka lahan di kawasan hutan lindung harus ada tindakan tegas dari pemerintah itu sendiri karena jika pemerintah tegas masyarakat tentu juga akan segan masuk. Tetapi kenyataan dilapangan bahwa masyarakat berani masuk membuka lahan tanpa adanya persetujuan dari pemerintah. Pemerintah sendiri tidak memiliki upaya dalam melakukan reboisasi terhadap hutan yang sudah gundul. Jadi kembali lagi pada kebijakan dan penegasan pemerintah untuk bertindak dan menertipkan agar pembuaan lahan yang masuk area hutan lindung dibatasi.

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas?

**Narasumber** : Untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit ini memerlukan upaya dalam mengurangi penggunaan bahan kimia dan saat ini kami sudah mulai mengurangi pupuk kimia. Saat ini upaya yang dilakukan baru-baru ini oleh petani dalam mengurangi kerusakan pada kualitas tanah yaitu dengan mengurangi penggunaan bahan kimia dalam proses mengelola perkebunan sawit. Salah satu upaya pengurangan pupuk kimia yang dilakukan oleh masyarakat yaitu beralih pada pupuk organik yaitu abu dari janjang sawit. Abu janjang kosong sawit ini didapatkan dari hasil pembakaran limbah padat dari ampas tandan buah segar (TBS) setelah diolah menjadi minyak. Dengan adanya opsi lain selain pupuk kimia cukup membantu petani karena harga yang tergolong lebih murah dibandingkan dengan pupuk kimia. Dengan adanya pupuk organik dari abu janjang sawit sisa pengolahan minyak sawit ini setidaknya mengurangi penggunaan pupuk berbahan kimia sebagai bahan utama yang dipakai petani dalam perawatan kebun sawit

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Orias Mau

**Jabatan** : Majelis jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dari perkebunan sawit yang bapak rasakan?

**Narasumber** : puji syukur karena dampak positif dari perkebunan sawit ini membuat kami dalam keluarga bisa memenuhi kebutuhan sesuatu yang diperlukan dapat terpenuhi dengan kata lain dampak ekonomi sangat dirasakan oleh oleh kami keluarga.

**Peneliti** : Bagaimana dampak negatif yang bapak rasakan dari perkebunan sawit yang semakin luas dan merambat masuk kedalam wilayah hutan terkhusus hutan lindung?

**Narasumber** : Untuk saat ini dampak negatif dari perluasan kebun sawit belum terlalu saya rasakan dan hanya dampak ekonomi yang selama ini saya dan keluarga rasakan. Mungkin dampak yang kita lihat sudah cukup banyak seperti longsor dan banjir tetapi itu masih belum berdampak bagi kami keluarga. Tetapi tidak diketahui bagaimana kedepannya karena pembukaan lahan di area huta tentu akan menimbulkan dampak berbahaya kedepannya

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons bapak terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan? Dan apa alasan bapak membuka lahan di kawasan hutan?

**Narasumber** : pada dasarnya sebenarnya kami tidak setuju perilaku demikian namu sebagian besar kita sudah terlibat di dalamnya karena dampak positif yang sudah dirasakan dari perkebunan sawit ini sehingga saya pun ikut dalam membuka lahan di kawasan hutan. Karena toh kalau kita tidak masuk orang lain tetap masuk membuka lahan lebih baik kita sama-sama saja masuk dan terlibat, apa boleh buat karena kita sendiri juga mau. Meskipun membuka lahan di kawasan hutan menimbulkan dampak berbahaya kedepannya tetapi itu dilakukan karena disatu sisi kita memerlukan biaya tambahan untuk bisa

memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Meskipun membuka lahan di area hutan lindung secara regulasi telah melanggar hukum tetapi sampai saat ini tidak ada tindakan tegas dari pemerintah setempat sehingga masyarakat tetap membuka lahan di wilayah hutan karena dengan membuka lahan, masyarakat dapat menambah pemasukan ekonomi kedepannya ketika sawit yang berhasil sudah siap panen. Kami dilema karena kami tahu membuka lahan di kawasan hutan lindung dan dijadikan kebun sawit akan merusak alam dan menimbulkan dampak kedepannya namun disisi lain itu diperlukan oleh kami untuk menambah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disayangkan karena orang-orang yang punya jabatan dan kuasa yang seharusnya memberikan penegasan supaya ekspansi sawit yang mengorbankan hutan bisa dibatasi justru mereka yang membuka lahan dengan jumlah besar. Mereka yang seharusnya mengatakan jangan tetapi mereka yang menanam aset sehingga itu juga membuat masyarakat tetap melakukan pembukaan lahan.

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas

**Narasumber** : Saya pribadi sampai saat ini hanya melakukan pembuatan parit sebagai pengaliran air hujan agar tidak tergenang saat hujan deras tiba. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan agar mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun sawit ini tentu harus ada pembatasan dan ini memerlukan tindakan tegas dari pemerintah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya hutan yang dijadikan kebun sawit.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Yohanes Sattu

**Jabatan** : Anggota jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dari perkebunan sawit yang bapak rasakan?

**Narasumber** : Tentu dari perkebunan sawit ini membuat ekonomi dalam keluarga bertambah sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kita di wilayah karossa sebagian besar pencaharian umumnya ada di perkebunan sawit sehingga pendapatan kita bergantung pada sawit. Dampak positifnya juga bisa kita lihat dalam setiap keluarga sudah bisa merenovasi rumah menjadi lebih layak jika dibandingkan sebelumnya dan pembangunan gereja juga berjalan hingga saat ini karena pendapatan dari perkebunan sawit.

**Peneliti** : Seperti apa dampak negatif yang bapak rasakan dari perkebunan sawit ini yang terus meluas?

**Narasumber** : untuk saat ini dampak negatif yang kami rasakan masih hanya sebatas pada perubahan suhu karena hutan mulai dibabat dan digantikan bibit pohon sawit, dan mungkin kualitas tanah menurun yah karena mungkin dipengaruhi penggunaan bahan kimia secara terus menerus dalam jangka panjang membuat tanah mulai menurun kualitasnya membuat tumbuhan lain sulit tumbuh mungkin seperti itu karena kami juga belum merasakan dampak serius dari kebun sawit yang semakin luas.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons bapak terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan? Dan apa alasan bapak membuka lahan di kawasan hutan?

**Narasumber** : Kita di daerah karossa sebagian besar bekerja sebagai petani perkebunan sawit dan semakin hari semakin bertambah populasi manusia dan kebutuhan juga semakin bertambah sehingga banyak masyarakat masuk ke hutan untuk menambah sumber penghasil dengan membuka lahan dan dijadikan perkebunan sawit. Kita jadi serba salah karena jika kita tidak masuk

untuk membuka lahan untuk dijadikan kebun sawit sebagai upaya menambah pendapatan maka kita mau memenuhi kebutuhan sehari-hari bagaimana sedangkan kita cuman bergerak di pertanian saja. Terpaksa hutan dikorbankan untuk menambah pemasukan masyarakat karena pada bidang pertanian inilah yang menjadi pemasukan masyarakat. Meskipun mengorbankan hutan untuk menambah pendapatan itu salah namun itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alasan saya membuka lahan di kawasan hutan untuk dijadikan perkebunan sawit karena tuntutan ekonomi dalam keluarga dan pohon sawit dipilih karena kita sudah merasakan dampak yang sangat besar dalam bidang ekonomi sehingga ini dipilih untuk ditanam. Hutan dipilih untuk membuka lahan karena harga yang sangat murah jika dibandingkan dengan lahan produksi yang sudah dikelola. Dan kami juga membuka lahan di hutan untuk kami garap bukan hanya menebang pohon saja. Kami masyarakat terpaksa membuka lahan di kawasan hutan karena pemerintah sendiri juga terlibat di dalamnya sehingga kami juga berani masuk membuka lahan karena kami juga memerlukan untuk menambah penghasilan.

**Peneliti** : Apa alasan bapak membuka lahan untuk dijadikan perkebunan sawit?

**Narasumber** : Alasannya tentu pada dampak ekonomi yang besar bagi kehidupan, karena perkebunan sawit menawarkan penghasilan ekonomi yang cukup stabil bagi kami. Kami memilih menanam pohon sawit karena manfaat ekonomi yang ditawarkan dari hasilnya karena kami juga merupakan petani yang sudah lama bekerja sebagai petani sawit sehingga sudah mengetahui perawatan seperti apa untuk mendapatkan hasil yang baik. Karena jika mau menanam tanaman lain maka harus belajar lagi jadi kami memilih menanam sawit.

**Peneliti** : Upaya apa yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit yang terus meluas?

Narasumber : Menurut saya tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit ini terkhusus untuk menjaga kualitas tanah tentu harus mengurangi penggunaan pupuk kimia dan juga pestisida untuk saat ini beberapa petani mulai menggunakan abu pembakaran dari limbah sawit yang berupa jangkar kosong dari limbah padat pabrik meskipun penggunaan pupuk kimia masih dipakai tetapi setidaknya sudah mengurangi sedikit penggunaan pupuk kimia dibandingkan sebelumnya.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Ishak

**Jabatan** : Majelis jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dan negatif yang bapak rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

**Narasumber** : tentu kalau dampak positif dari perkebunan sawit sudah jelas berdampak pada pendapatan atau ekonomi dalam keluarga sudah pasti. Dan mengenai dampak negatif dari kebun sawit yang semakin meluas hingga mengorbankan hutan tentu akan memberikan dampak negatif bagi manusia dan lingkungan sekitarnya seperti banjir dan juga longsor.

**Peneliti** : Apa alasan bapak membuka lahan di kawasan hutan untuk dijadikan kebun sawit?

**Narasumber** : yang membuat hal itu terjadi dikarenakan faktor ekonomi dalam rumah masing-masing yang menyebabkan banyak masyarakat termasuk saya juga masuk membuka lahan di kawasan hutan. Karena saat ini kita tidak bisa hanya bergantung pada satu penghasilan saja sehingga kita membuka lahan untuk ditanami kelapa sawit untuk menambah penghasilan. Meskipun kita dilarang namun karena tuntutan ekonomi yang tidak terhindarkan. Daripada kita pergi merampok lebih baik kita membuka lahan saja dan dikelola. Kami juga membuka lahan untuk dikelola kembali dengan menanam pohon sawit dan tidak membiarkan hutan yang sudah dibabat ditinggalkan begitu saja.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons bapak terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Narasumber** : Karena tuntutan ekonomi saya setuju membuka lahan dan ditanam pohon sawit karena dari situ kita bisa mendapatkan penghasilan. Karena seandainya pemerintah sendiri memberikan lapangan pekerjaan makan tidak mungkin kita mau masuk kehutan susah payah membuka lahan dan ditanami pohon sawit namun karena tidak ada dan juga tuntutan ekonomi maka tindakan itu dilakukan. Meskipun modal awal cukup besar untuk membuka

lahan, namun mereka tetap melakukannya karena biaya yang dipakai membeli dan membuka lahan yang masih hutan dianggap lebih murah jika dibandingkan dengan langsung membeli lahan yang sudah dikelola.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Theresia

**Jabatan** : Majelis jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dan negatif yang ibu rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

**Narasumber** : dampak positif dari perkebunan sawit sudah pasti pada bidang pertumbuhan ekonomi keluarga, karena kami juga keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari dari penghasilan perkebunan kelapa sawit. Dampak negatif dari perkebunan sawit ini sudah jelas mulai merusak keseimbangan ekosistem karena perluasan kebun kelapa sawit ini telah merusak hutan karena sudah merambat di kawasan hutan lindung. Selain itu juga kita melihat penggunaan bahan kimia dalam perawatan sawit secara terus-menerus membuat kerusakan pada kualitas tanah dan air. Dari sini kita berfikir jika perluasan kebun sawit ini terus meluas masuk area hutan maka tentu penggunaan bahan kimia juga akan terus bertambah sehingga merusak kualitas tanah dan juga air. selain itu karena perluasan kebun sawit ini mengorbankan hutan maka tentu merugikan juga hewan-hewan hutan sehingga mengakibatkan hewan-hewan hutan seperti ular dan monyet memasuki kawasan perumahan warga karena habitat asli hewan tersebut telah diambil alih oleh manusia.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons ibu terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Narasumber** : Meskipun kami keluarga hidup dari penghasilan perkebunan sawit tetapi persoalan perluasan kebun kelapa sawit yang mengorbankan hutan tentu saya tidak setuju karena pasti merugikan berbagai pihak baik kita manusia maupun alam itu sendiri. Seperti yang saya katakan tadi bahwa merusak hutan demi menanam kelapa sawit tentu akan memiliki dampak buruk kedepannya karena ekosistem sudah terganggu, hutan rusak, hewan-hewan hutan masuk pemukiman warga dan melihat peristiwa-peristiwa sebelumnya seperti yang terjadi di sumatra seharusnya kita bisa belajar dari situ. Karena pasti akan

berdampak buruk kedepannya ketika wilayah hutan apalagi hutan lindung sudah dijadikan perkebunan sawit.

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas

**Narasumber** : Menurut saya tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari kebun sawit yang terus meluas tentu harus dimulai pada sikap tegas dari pemerintah untuk membatasi perluasan kebun sawit yang merusak hutan. Mengenai dampak negatif yang sudah mulai dirasakan baik dari kualitas air dan tanah menurun memerlukan upaya dalam membatasi penggunaan bahan kimia seperti pupuk kimia dan pestisida. Untuk saat ini upaya yang telah dilakukan itu mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan menggunakan pupuk kompos abu pembakaran limbah padat pabrik yaitu jangjang kosong sisa dari pengolahan minyak. Mungkin untuk saat ini masih perlu lagi memikirkan cara-cara agar penggunaan pupuk kimia ini bisa menurun agar kualitas tanah bisa perlahan membaik.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Tomas

**Jabatan** : Anggota jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dan negatif yang bapak rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

**Narasumber** : dampak positif dari perkebunan sawit tentu pada pertumbuhan ekonominya, dan dampak negatif dari perkebunan sawit itu pada kerusakan kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus. contoh nyata yang terjadi di wilayah tersebut yang mana ketika tanaman sawit ditumbang dan digantikan dengan tumbuhan lain seperti jagung, dapat dipastikan bahwa tanaman jagung tersebut sangat sulit tumbuh dan mengalami gagal panen. Hal ini terjadi karena kualitas tanah yang sudah rusak akibat tanaman sawit dan penggunaan bahan-bahan kimia selama produksi tanaman sawit tersebut.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons ibu terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Narasumber** : Meskipun kami keluarga hidup dari penghasilan perkebunan sawit tetapi persoalan perluasan kebun kelapa sawit yang mengorbankan hutan tentu saya tidak setuju karena pasti merugikan berbagai pihak baik kita manusia maupun alam itu sendiri. Seperti yang saya katakan tadi bahwa merusak hutan demi menanam kelapa sawit tentu akan memiliki dampak buruk kedepannya karena ekosistem sudah terganggu, hutan rusak, hewan-hewan hutan masuk pemukiman warga dan melihat peristiwa-peristiwa sebelumnya seperti yang terjadi di sumatra seharusnya kita bisa belajar dari situ. Karena pasti akan berdampak buruk kedepannya ketika wilayah hutan apalagi hutan lindung sudah dijadikan perkebunan sawit.

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas

**Narasumber** : Menurut saya tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari kebun sawit yang terus meluas tentu harus dimulai pada sikap tegas dari pemerintah untuk membatasi perluasan kebun sawit yang merusak hutan. Mengenai dampak negatif yang sudah mulai dirasakan baik dari kualitas air dan tanah menurun memerlukan upaya dalam membatasi penggunaan bahan kimia seperti pupuk kimia dan pestisida. Untuk saat ini upaya yang telah dilakukan itu mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan menggunakan pupuk kompos abu pembakaran limbah padat pabrik yaitu jangjang kosong sisa dari pengolahan minyak. Mungkin untuk saat ini masih perlu lagi memikirkan cara-cara agar penggunaan pupuk kimia ini bisa menurun agar kualitas tanah bisa perlahan membaik. Dampak negatif lain yaitu hewan-hewan hutan kehilangan tempat tinggal yang mengakibatkan hewan liar berkurang dan memasuki wilayah pemukiman warga untuk mencari makan bahkan merusak tanaman warga.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Tunggalan

**Jabatan** : Majelis jemaat Ebenhaezer Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana dampak positif dan negatif yang ibu rasakan dari hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit?

**Narasumber** : Dampak positif dari perkebunan sawit yaitu pendapatan ekonomi dalam keluarga meningkat dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang mau bekerja sebagai buru tani di perkebunan milik warga. Untuk dampak negatif dari kebun sawit yang terus meluas dan mengorbankan hutan yaitu perubahan suhu yang semakin panas karena hutan sudah mulai digantikan pohon sawit. Dampak negatif lainnya yang kami rasakan yaitu pada kualitas air dan juga tanah yang mulai menurun karena penggunaan pupuk kimia dan pestisida dalam jangka panjang. Selain itu membuka lahan juga merusak habitat makhluk hidup lainnya yang membuat hewan-hewan liar memasuki pemukiman warga. Akibat dari hewan-hewan liar memasuki kawasan perumahan membuat warga merasa terganggu karena ular sering kali didapat memakan hewan ternak warga seperti sapi, babi, kambing, ayam dan itik. Sedangkan monyet liar seringkali mengambil buah-buahan yang ditanam oleh warga dan merusaknya. Itu semua terjadi karena ulah dari manusia itu sendiri.

**Peneliti** : Seperti apa sikap dan respons ibu terhadap perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Karossa yang mengorbankan hutan?

**Narasumber** : Melihat keadaan masyarakat yang masuk membuka lahan di kawasan hutan sepertinya masyarakat melakukannya karena faktor ekonomi dan upaya untuk menambah pemasukan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya sendiri menolak tindakan tersebut karena dampak kedepannya yang merugikan lingkungan. Saya sendiri melihat ada adanya dilema dalam masyarakat karena meskipun mereka mengetahui membuka lahan di area kawasan hutan lindung melanggar hukum namun disisi lain keuntungan ekonomi bisa didapatkan ketika tanaman yang di tanam sudah berhasil. Jadi

kembali lagi pada penegasan dari pemerintah karena regulasi undang-undang sudah mengatur semua itu. Tetapi masyarakat juga masuk membuka lahan karena difasilitasi oleh pemerintah dan juga pemerintah sendiri terlibat di dalamnya sehingga hal ini terus terjadi. Itulah mengapa perlunya kesadaran dalam menjalin relasi yang baik dengan sesama ciptaan agar bisa saling menguntungkan tanpa ada pihak yang dirugikan.

**Peneliti** : Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun kelapa sawit yang semakin meluas?

**Narasumber** : Menurut saya upaya yang perlu dilakukan agar mengurangi dampak negatif dari perluasan kebun sawit ini yaitu kerja sama antara pemerintahan dengan lembaga-lembaga keagamaan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam agar perluasan kelapa sawit tidak semakin banyak mengorbankan hutan. Untuk saat ini sepertinya itu perlu dilakukan namun kembali lagi kepada pemerintah daerah untuk bisa bertindak sesuai dengan regulasi yang ada. Untuk mengurangi dampak dari perkebunan sawit ini yang merusak kualitas tanah dan air mungkin kita harus mulai mencari solusi untuk mengurangi penggunaan bahan kimia yang merusak kualitas tanah dan juga air, saat ini sudah mulai menggunakan pupuk kompos yaitu abu dari pembakaran janjang kosong dari limbah pabrik padat sisa pengelolaan minyak sawit.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Dey Putra

**Jabatan** : Dinas Kehutanan

**Peneliti** : Bagaimana kondisi wilayah hutan di Karossa saat ini?

**Narasumber** : Wilayah hutan di karossa saat ini mengalami deforestasi dan juga laju perkembangan degradasi membuat kami kehutanan mengalami kesulitan. Hari ini kita datang ke lokasi masih seperti hutan namun besok kita datang itu

akan berubah menjadi perkebunan karena begitu cepat terjadinya degradasi dan deforestasi hutan tersebut termasuk dalam wilayah kawasan hutan lindung. Degradasi hutan digantikan perkebunan sawit membuat laju degradasi dan deforestasi hutan terus meningkat karena dampak ekonomi yang sudah dirasakan oleh masyarakat sehingga mereka tidak memikirkan dampak kedepannya jika deforestasi dan degradasi hutan terus terjadi. Selain dampak ekonomi masyarakat juga sudah merasakan perawatan pohon sawit yang tergolong gampang sehingga mereka kembali membuka lahan dan menanam sawit. Faktor yang membuat deforestasi hutan berjalan sangat cepat karena yang melakukannya adalah orang-orang memiliki jabatan dan kedudukan dalam pemerintahan karena masyarakat lokal membuka lahan hanya satu atau dua hektar saja untuk dikelola tetapi orang-orang tersebut bisa membuka ratusan bahkan ribuan hektar. Satu-satunya untuk bisa mengatasi deforestasi hutan terkhusus laju perkembangan kelapa sawit dalam wilayah kawasan hutan lindung yaitu dari pemerintah daerah hingga pusat karena pemda yang memberikan izin.

**Peneliti** : Bagaimana dengan regulasi pemerintah tentang pembukaan lahan dalam wilayah hutan terkhusus dalam hutan lindung?

**Narasumber** : Mengenai regulasi memang sudah ada yang mengatur dan itu lengkap dalam undang-undang seperti undang-undang no 41 tahun 1999 tentang kehutanan, undang-undang no 6 tahun 2023 tentang cipta kerja sehingga tidak ada regulasi yang bisa membawa kita masuk ke dalam kawasan hutan untuk berburu usaha. Kehutan sosial pun tidak mengizinkan untuk sawit namun masyarakat tetap masuk ke hutan membuka lahan untuk perkebunan sawit dan sulit terbendung karena banyak faktor, dari pemerintah di bidang lingkungan kurang sosialisasi terhadap dampak yang akan terjadi kalau deforestasi hutan terus terjadi, kami dari kehutanan juga kurang sosialisasi karena terkendala di tenaga teknis dan anggaran. Karena kami di karossa dengan luasan kerja kurang 65.757 hektar hanya memiliki polisi kehutanan hanya 13 orang dan dalam

kehutanan jatah jaga wilayah 1 polhut yaitu 1000 hektar sedangkan wilayah yang harus dijaga kurang lebih 65.757 hektar sehingga kehutanan saat ini sangat sulit karena hari ini kita patroli wilayah satu besoknya di wilayah-wilayah lain dan kembali ke wilayah satu hutannya sudah jadi perkebunan.

**Peneliti** : Mengapa saat ini banyak masyarakat berani masuk dalam wilayah hutan lindung untuk membuka lahan?

**Narasumber** : Luas wilayah kerja kehutanan Karossa ini 65.757 hektar dan didominasi oleh kawasan hutan produksi sebesar 49.778 hektar dan hutan lindung seluas 15.979 hektar. Semua hutan produksi sudah dikelola oleh masyarakat dan didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. Permohonan saya kehutanan kepada kehutanan sosial untuk mengelola hutan lindung sekitar 9000 hektar dari 15.979 hektar untuk membuat kelompok binaan kehutanan dan izin mengelola sudah keluar lewat sk kementerian dengan syarat menanam tanaman multikultur yang lain seperti kakao, kopi dan lainnya selain dari pohon sawit. Upaya ini dilakukan untuk membatasi perluasan kebun sawit yang sangat mendominasi perkebunan hutan produksi, namun setelah dilakukan awalnya benar kelompok-kelompok tidak menanam pohon sawit namun setelah berjalan semuanya berubah menjadi kebun sawit. Saya sangat miris melihat hal tersebut karena hutan kita mulai terancam musnah karena deforestasi terus menerus.

**Peneliti** : Apakah bapak memiliki kekhawatiran dengan keadaan hutan kita saat ini?

**Narasumber** : Kekhawatiran saya dari perluasan kebun sawit ini yang sudah masuk dalam kawasan hutan lindung adalah mengenai dampak negatif kedepannya karena jika hutan dalam kawasan sudah berubah jadi perkebunan sawit semua maka pasti kerusakan ekosistem semakin parah akan terjadi. Ada saatnya 10 tahun bahkan 5 tahun kedepan anak-anak kita tidak lagi mengetahui seperti apa vegetasi hutan dan ketika mau melihat hutan mereka pergi ke bogor karena wilayah kita semuanya berubah jadi perkebunan kelapa sawit. Kami kehutanan sangat kewalahan dengan persoalan di lapangan karena hari ini kita

berhasil menangkap alat berat membuka jalan dalam kawasan hutan untuk akses perkebunan sawit namun besoknya mereka masuk kembali. Tindakan-tindakan ini akan merusak keseimbangan ekosistem karena akan merugikan hewan-hewan hutan dan juga tumbuh-tumbuhan yang membuat banyak hewan liar mulai memasuki kawasan perumahan warga karena habitat mereka sudah terganggu.

**Peneliti** : Yoce Nugraha

**Narasumber** : Putu Jeni Purnama

**Jabatan** : Kepala Desa Kadaila

**Peneliti** : Bagaimana pemerintah desa merespon persoalan perluasan kelapa sawit yang mengorbankan hutan yang terjadi di Karossa?

**Narasumber** : Perluasan kebun kelapa sawit yang terjadi di karossa ini memanglah persoalan yang rumit dan menurut saya itu merupakan tindakan pembiaran karena hutan yang dilindungi kini berubah jadi perkebunan sawit. Selaku pemerintah desa saat ini belum memberikan teguran kepada masyarakat yang ikut membuka lahan di wilayah kawasan hutan lindung karena mereka membuka hanya dalam skala yang kecil untuk dikelola. Saya juga dulunya kerja di kehutanan dan di kehutanan itu sulit melarang masyarakat masuk area kawasan hutan lindung karena mereka hanya mengelola saja dan kehutanan hanya memberikan teguran dan penjelasan. Karena yang berhak sepenuhnya untuk menahan laju pembukaan lahan di area kawasan hutan lindung adalah dari pemerintah daerah (pemda).

**Peneliti** : Apakah ada dampak negatif bapak rasakan dari semakin meluasnya perkebunan sawit ini? Dan apakah ada upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak dari semakin meluasnya perkebunan sawit?

**Narasumber** : Dampak negatif yang diakibatkan dari perkebunan kelapa sawit ini yaitu kualitas tanah dan air yang menurun ini diakibatkan dari penggunaan

bahan kimia dari pengelolaan perkebunan sawit seperti pupuk dan pestisida. Masalah seperti ini kami pemerintah telah memberikan edukasi mengenai upaya untuk mengurangi penggunaan bahan kimia dalam mengelolah perkebunan sawit agar kualitas tanah dan air bisa stabil sekaligus menambah penghasilan. Upayanya yaitu mengintegrasikan kebun sawit dengan ternak sapi. Dengan menaruh hewan ternak seperti sapi dalam kebun sawit maka itu akan mengurangi penggunaan bahan kimia karena dari kotoran sapi menjadi pupuk alami bagi sawit sehingga penggunaan pupuk kimia bisa sedikit berkurang. Selain itu pembelian bahan pestisida untuk rumput mulai berkurang karena rumput menjadi pakan bagi sapi tersebut dan dari sapi itu bisa di jual kembali ketika sudah besar maupun populasinya bertambah. Dari sini kita melihat segi pendapatan dari mengurangnya penggunaan bahan kimia diperoleh oleh petani dan pendapatan dari sapi juga didapatkan oleh petani.

**Peneliti** : Apa harapan bapak kedepannya selaku pemerintah desa melihat deforestasi hutan yang terus terjadi saat ini?

**Narasumber** : Tentu selaku pemerintah desa prihatin dengan kondisi hutan yang mulai dijadikan perkebunan kelapa sawit mengingat dampak serius yang bisa terjadi kedepannya. Sebagai pemerintah desa kami mengharapkan pemerindah daerah bertindak untuk memberikan upaya agar deforestasi hutan yang dijadikan kebun sawit ini bisa dibatasi agar keseimbangan ekosistem terus terjaga. Karena jika deforestasi hutan terus terjadi makan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat serius kedepannya.